

PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMP NEGERI 23 MAKASSAR

Lea Indriani¹, Dalilul Falihin², Muh. Said³

¹Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar, Jalan A.P. Pettarani Makassar

³Universitas Negeri Makassar, Jalan A.P. Pettarani Makassar

Email: leaindriani97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Bentuk-bentuk bullying; 2) Faktor-faktor bullying; 3) Solusi mengatasi bullying di SMP Negeri 23 Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk bullying digolongkan kedalam tiga jenis yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental/psikologis. Bullying secara fisik merupakan perilaku yang menyakiti seseorang secara fisik yang dapat menyebabkan efek jangka pendek dan jangka panjang. Adapun bentuk-bentuk dari bullying fisik itu seperti : penamparan, penimpukan, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up. Bentuk kedua yaitu bullying verbal, kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal ini adalah intimidasi yang melibatkan kata-kata baik secara tertulis atau terucap. Perudungan secara verbal meliputi : menjuluki, meneriaki, memermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah temannya. Bentuk ketiga yaitu bullying secara mental/psikologis jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita adapun bentuk-bentuk bullying mental/psikologis meliputi : memandang sinis, memandang penuh ancaman, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir kawannya. 2) Faktor-faktor bullying terdiri dari lima faktor yaitu: faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor sosial, dan faktor individu itu sendiri. 3) Solusi menangani bullying dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah pemahaman tentang pentingnya mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah. Adapun solusinya yaitu memahami mengapa siswa melakukan bullying, menyebarluaskan pengetahuan tentang dampak dari perilaku bullying, mengelola bullying, guru mampu melakukan pendekatan secara khusus kepada siswa pelaku bullying dan siswa korban bullying.

Kata kunci: Perilaku, Bullying, Siswa

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, kekerasan verbal maupun non verbal yang bisa terjadi dimana saja, di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *Bullying*. *Bullying* sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi siswa untuk mempertahankan diri. *Bullying* juga terjadi ketika siswa digoda secara berulang dengan cara menyakitkan. Namun bukan dikatakan *bullying* jika siswa digoda dengan cara bersahabat dan menyenangkan. Begitu juga bukan dikatakan *bullying* jika kedua siswa berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama.

Pencegahan tindak kekerasan di sekolah bukan hanya tugas pemerintah, guru dan kepala sekolah, melainkan tugas semua lapisan masyarakat. Meski demikian, sebagai payung hukum, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pun mengeluarkan sejumlah aturan mengenai tindak kekerasan yang bisa saja terjadi di lingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebutuhan manusia yang memiliki manfaat untuk meningkatkan taraf hidup manusia, serta sangat berperan dalam membentuk perilaku manusia menurut ukuran normatif (baik atau buruk). Dengan terciptanya pendidikan yang baik maka diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai sebuah hak yang hakiki maka pengaturan mengenai hak atas pendidikan diatur dalam Alinea Keempat

Pembukaan dan Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4. Pengaturan hak atas pendidikan telah diatur dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 ayat (1) dimana disebutkan bahwa, "Setiap orang berhak untuk mendapatkan Pendidikan." Pasal tersebut bermakna bahwa negara berkewajiban memenuhi hak atas pendidikan bagi setiap warga negaranya, tanpa terkecuali atau membedakan suku, ras, agama, atau bahkan keadaan sosial dan ekonominya. Namun dalam kenyataannya pemenuhan hak atas pendidikan justru menjadi sulit diperoleh atau cenderung tidak terlaksana dengan baik, karena sejumlah faktor. Salah satunya masih terjadi praktek penindasan (*bullying*), yang sering terjadi di sekolah.

Remaja biasanya merujuk pada individu yang sedang berada pada rentang usia remaja dan pubertas. Pubertas berarti perubahan-perubahan hormonal yang berlangsung di awal usia remaja awal (*early youth*), padahal periode masa remaja dapat melampaui rentang usia remaja. Pada usia 13-17 tahun anak-anak berada pada masa awal sekolah menengah pertama (SMP) yang pada usia-usia seperti inilah seorang anak mulai mencoba melakukan berbagai macam hal agar mereka dapat terlihat keren atau hebat bahkan sampai disegani oleh teman-teman sebayanya, sehingga pada tahapan ini banyak permasalahan yang sering muncul seperti perilaku *bullying*. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti masalah tersebut dengan mengajukan

judul yaitu “Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 23 Makassar”

Agar permasalahan yang ada dapat dibahas secara runtun dan sesuai sasaran, maka dirumuskan permasalahan yaitu 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Makassar?, 2) Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Makassar ?, 3) Apakah solusi yang diberikan guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Makassar ?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Makassar. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Makassar. 3) Untuk mengetahui solusi yang diberikan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif (mengutamakan pendapat responden). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Makassar. Alasan penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 23 Makassar karena berada di daerah perkotaan yang mana kita ketahui bahwa pergaulan anak-anak yang tinggal di

daerah perkotaan akan lebih mencolok dan lokasinya yang mudah dijangkau.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap penelitian pendahuluan ini peneliti melakukan observasi mengenai permasalahan yang ditemui di sekolah serta merasa perlu diteliti, kemudian mengambil surat pra penelitian guna meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk mengambil data yang diperlukan dalam penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap penelitian

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data baik berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan dengan para siswa/siswi SMP Negeri 23 Makassar.

3. Tahap akhir

Dalam tahap ini data-data yang terkumpul akan diolah dan di analisis serta dilakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti telah kumpulkan. Dari hasil tersebut disusun sebuah laporan (skripsi) berdasarkan aturan penulisan yang ditetapkan oleh Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara observasi

(pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.

3. Triangulasi waktu

Keabsahan data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Oleh karena itu dalam rangka pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Adapun langkah-langkah analisis data terhadap hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan sisi informan, sktivitas,

latar atau konteks terjadinya peristiwa. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat pada catatan lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data dapat menggunakan bentuk singkatan, coding, perumusan tema, serta membuat batasan persoalan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data bisa berbentuk tulisan, gambar, tabel dan grafik. Tujuan dari penyajian data untuk menggabungkan informasi sehingga memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi.

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk *Bullying*

a) *Bullying* fisik, Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian

penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik penamparan, penimpukan, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up hingga ke posisi yang menyakitkan, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Dari hasil observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 23 Makassar, diketahui bahwa benar ada terjadi perilaku *bullying* dikalangan para siswa. Ketika siswa melakukan tindakan tersebut siswa tidak mengetahui bahwa hal yang dilakukan itu adalah perilaku *bullying*. Siswa hanya pernah mendengarkan kata *bullying* tersebut namun tidak mengetahui apa itu *bullying*. Tetapi, setelah di jelaskan barulah siswa paham bahwa yang dilakukan selama ini adalah termasuk perilaku *bullying*. Rata-rata bentuk bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan adalah seperti memalak, melempar dengan barang, menginjak kaki, mencubit, memukul, dan menendang. Hal tersebut sesuai dari hasil wawancara, menurut beberapa informan yang semuanya merupakan siswa-siswi SMPN 23 Makassar.

b) *Bullying* verbal, kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa di sekolah ini benar ada terjadi perilaku *bullying* kepada siswa. Selain dalam bentuk *bullying* fisik, perilaku *bullying* verbal juga kerap kali terjadi dikalangan para siswa. Menurut penuturan para siswa selama diwawancara diketahui bahwa beberapa dari siswa tersebut awalnya tidak mengetahui apa itu *bullying*, para siswa hanya berbuat tanpa mengetahui bahwa perbuatannya itu tergolong dalam kategori perilaku *bullying*. Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan adalah menjuluki, meneriaki.

3) *Bullying* Mental/Psikologis, Jenis *bullying* ini adalah *bullying* dalam bentuk pelemahan harga diri korban. Tindakan ini biasanya dilakukan seorang oknum hingga korbannya mengalami kesulitan untuk mempertahankan dirinya. Pelaku biasanya lebih kuat dibandingkan korbannya, sehingga tindakan *bullying* akan dilakukan secara berulang. Bentuk-bentuk *bullying* secara mental/psikologis dapat berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir. Pihak guru perlu melakukan pengawasan lebih ekstra kepada siswa yang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Selain itu guru juga harus menurunkan angka perilaku *bullying* di sekolah dengan cara memberi hukuman atau sanksi yang dapat memberi efek jera bagi siswa yang melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang bersifat mental/psikologis juga terjadi di sekolah ini. Setiap siswa dari kelas VII, VIII, dan IX memiliki cara tersendiri dalam melakukan perilaku *bullying*. Namun kebanyakan siswa melakukan bentuk perilaku *bullying* secara fisik dan verbal dibanding

secara mental/psikologis. Biasanya tindakan *bullying* ini terjadi di dalam kelas, atau pada saat jam-jam tertentu seperti pada saat jam istirahat dan ketika pulang sekolah. Adapun bentuk perilaku *bullying* secara mental/psikologis yang sering terjadi adalah memandang penuh ancaman, dan mencibir.

2. Faktor-faktor *bullying*

Banyak tindakan *bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. *Bullying* sering terjadi di sekolah dan di komunitas, terjadi sebanyak 30 persen dalam berbagai setting. Anak yang menjadi sasaran *bullying* cenderung datang dari rumah tangga yang otoriter, yaitu anak-anak yang ranguanya sangat berlebihan mengendalikan anak atau anak sangat terikat emosional dengan orang tuanya. Biasanya korban *bullying* menarik diri dari sesamanya, prestasi belajarnya rendah, tertekan dan konsep dirinya buruk.

Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dialami oleh klien pada waktu menjelang masa adolesens yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental. Selain itu, berdampak pula terhadap sikap dan perilaku. Misalnya, ingin menyendiri, cepat bosan, agresif, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Adapun masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan antar individu atau hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, dan lain-lain.

Sikap dan perilaku kekerasan yang dipelajari sejak dini oleh anak akan

cenderung menetap dan bertahan lama. Kekerasan dapat terjadi karena beberapa hal. Penelitian menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan lima faktor penting, yaitu ekonomi, keluarga, sekolah, sosial dan politik, dan individu itu sendiri.

3. Solusi mengatasi *bullying*

Pada dasarnya jika membangun siswa menjadi orang-orang berkepribadian kuat, mereka akan tahan terhadap segala terpaan energi negatif yang berlangsung di sekitar mereka. Mencetak pribadi kuat dengan cara-cara keras atau membiarkan mereka mengalami kekerasan hanya akan berbuah kekerasan. Kekerasan tidak akan pernah membawa kekuatan, malah akan membawa kerusakan dan kelemahan. Maka perlu adanya menciptakan lingkungan bebas *bullying*. *Bullying* merupakan fenomena yang telah meluas dan berlangsung bertahun-tahun di seluruh dunia. Maka dalam penanganan dibutuhkan sinergi dan koordinasi dari orang tua, guru, kepala sekolah, karyawan, perwakilan siswa, pengawas sekolah.

KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk *bullying* di kategorikan kedalam tiga bentuk yaitu *bullying* secara fisik; *bullying* secara verbal; dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* secara fisik adalah jenis penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Jenis penindasan secara fisik yang terjadi di SMP Negeri 23 Makassar adalah penimpukan, menginjak kaki, menjegal, memalak, melempar dengan barang. Sedangkan *bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan. Penindasan verbal dapat

berupa menjuluki, meneriaki, memperlakukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Adapun *bullying* yang terjadi secara mental/psikologis adalah jenis *bullying* dalam bentuk pelemahan harga diri korban. Tindakan ini biasanya dilakukan seorang oknum hingga korbannya mengalami kesulitan untuk mempertahankan dirinya. Adapun bentuk perilaku *bullying* secara mental/psikologis yang sering terjadi di SMP Negeri 23 Makassar adalah memandang penuh ancaman, dan mencibir.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* terdiri dari lima yaitu faktor ekonomi; faktor keluarga; faktor sekolah; faktor sosial dan politik; dan faktor individu itu sendiri. Mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* tidak sepenuhnya terjadi di sekolah yang menjadi lokasi peneliti melakukan penelitiannya. Karena didapatkan hasil bahwa faktor ekonomi bukanlah menjadi pemicu siswa melakukan perilaku *bullying* melainkan faktor yang paling mendukung terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor sosial, dan faktor dari individu itu sendiri.
3. Solusi mengatasi *bullying* terdiri atas enam yaitu mengetahui mengapa siswa melakukan *bullying*; menyebarluaskan *bullying*; mengelola *bullying*; konseling; siswa pelaku *bully*; dan siswa korban *bully*. Keenam point tersebut memiliki dampak yang besar dalam memberikan solusi untuk menangani terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Namun, ternyata tidak semua solusi yang diungkapkan oleh MacKay diterapkan di sekolah ini. Seperti dalam hal memberikan

hukuman yang berat dan menjauhkan siswa pelaku *bullying* dari lingkungan sosialnya. Kedua hal tersebut tidak diberlakukan di SMP Negeri 23 Makassar, karena guru memiliki cara tersendiri bagaimana menangani siswa nya apabila melakukan pelanggaran dalam hal perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Lutfy. 2018. *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto. Sepilar
- Blanco Jodee. 2012. *Bencana Sekolah Memoar Mengejutkan, Menggugah, dan Menginspirasi tentang Bullying*. Jakarta. Pustaka Alvabet
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Edupost (2015) Riset ICRW: 84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 dari [http://edupost.id/berita-
pendidikan/riset-icrw-84-
persen-anak-indonesia-alami-
kekerasan-di-sekolah](http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah)
- Jurnal *macam-macam perilaku*, diakses pada tanggal 09 Desember 2018 dari [http://sinta.unud.ac.id/uploads/
/dokumen_dir](http://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir)
- Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di*

Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media

SMP Pangudi Luhur 1 Klaten. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma (skripsi) Hal.16-17

Mar'at Samsunuwiyati, Indieningsih Kartono Lieke. 2010. *Perilaku Manusia.* Badan Penerbit PT Refika Aditama. Hal.1-2

Padmomartono Sumardjono. 2014. *Konseling Remaja.* Salatiga. Ombak

Rostanti Qommarria (2015), KPAI: Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat Selama 2015, diakses pada tanggal 08 Desember 2018 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>

Salahudin Anas. 2009. *Bimbingan & Konseling.* Bandung. Pustaka Setia

Usman Husaini, Setiady Akbar Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua.* Jakarta. Bumi Aksara

Usman Husaini, Setiady Akbar Purnomo. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga.* Bandung. Bumi Aksara

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Hal.2-5

Yuliani Mita. 2017. *Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa Di*